

Kebijaksanaan Salomo dalam Kitab Amsal dan Aplikasinya terhadap Etos Kerja di Abad 21

Joy Rema¹, Ni Nyoman Fransiska², Manuel Huwae³
¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali, Indonesia
e-mail: chikanyoman884@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas kebijaksanaan Salomo dalam Amsal 18:9 dan relevansinya terhadap etos kerja di abad ke-21. Amsal 18:9 memperingatkan bahwa kemalasan memiliki konsekuensi destruktif, baik bagi individu maupun komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teks tersebut melalui analisa eksegetis dan menghubungkannya dengan isu-isu etos kerja dalam konteks modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna teks dan aplikasi praktisnya di dunia kerja saat ini. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja yang ditawarkan dalam Amsal masih relevan untuk meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan produktivitas di abad ke-21. Meskipun motivasi dalam dunia kerja modern lebih sering didorong oleh pencapaian karier dan profesionalisme, prinsip-prinsip yang terdapat dalam kebijaksanaan Salomo dapat memberikan landasan etis yang kuat dalam menghadapi tantangan kerja di era ini.

Kata kunci: Amsal, kebijaksanaan, Salomo, etos, kerja, abad ke-21

Abstract

This study examines the wisdom of Solomon in Proverbs 18:9 and its relevance to work ethic in the 21st century. Proverbs 18:9 warns that laziness has destructive consequences, both for individuals and communities. This study aims to understand the meaning of the text through exegetical analysis and relate it to work ethic issues in the modern context. The method used is library research with a hermeneutic approach to explore the meaning of the text and its practical application in the world of work today. The results of the study show that the work values offered in Proverbs are still relevant to improve discipline, responsibility, and productivity in the 21st century. Although motivation in the modern world of work is more often driven by career achievement and professionalism, the principles contained in Solomon's wisdom can provide a strong ethical foundation in facing work challenges in this era.

Keywords: Proverbs, wisdom, Solomon, ethos, work, 21st century

PENDAHULUAN

Di abad ke-21, di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika dunia kerja yang semakin kompleks, etos kerja yang solid menjadi semakin penting. Sebaliknya, ketika etos kerja rendah, dampaknya bisa terlihat pada kedisiplinan yang menurun, kualitas hasil yang tidak memadai, dan suasana kerja yang tidak kondusif. Dalam situasi seperti ini, seorang pemimpin akan menghadapi tantangan besar dalam mengarahkan karyawan, mencapai sasaran perusahaan,

mewujudkan visi, memenuhi target, serta merealisasikan harapan manajemen.¹ Dalam dunia yang penuh tuntutan efisiensi dan produktivitas, nilai-nilai kebijaksanaan yang diajarkan oleh Salomo tetap relevan. Reputasi Salomo sebagai sosok yang bijaksana dan memiliki karakter yang kuat telah diketahui di berbagai belahan dunia. Kebijaksanaannya memang sudah menjadi ciri khas yang melekat pada dirinya.² Masyarakat modern sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan integritas, disiplin, dan kerja keras di tengah tekanan untuk mencapai hasil yang cepat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kerja dalam Kitab Amsal, seperti tanggung jawab, ketekunan, dan penghindaran kemalasan, dapat menjadi panduan yang sangat berharga untuk menghadapi dinamika dunia kerja saat ini.

Kitab Amsal, bagian dari literatur hikmat dalam Perjanjian Lama, menawarkan kekayaan kebijaksanaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk etos kerja, moralitas, dan hubungan sosial. Di dalamnya, terdapat kumpulan nasihat yang dipercaya berasal dari Raja Salomo, tokoh yang dikenal karena kebijaksanaannya yang luar biasa. Amsal secara khusus menekankan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, dan kerja keras. Hal ini menunjukkan karakteristik yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga penting dalam konteks kehidupan modern.³

Bekerja adalah elemen dasar dalam kehidupan manusia yang diberikan sebagai mandat oleh Allah sejak awal penciptaan. Dalam Kitab Kejadian 2:15, Allah menempatkan Adam di Taman Eden bukan hanya untuk menikmati berkat-berkat di dalamnya, tetapi juga untuk mengolah serta menjaga taman tersebut.⁴ Dengan demikian, kerja adalah tugas yang telah diberikan sebelum dosa memasuki dunia. Namun, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, pekerjaan menjadi lebih berat dan penuh dengan tantangan, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 3:17-19. Meskipun demikian, kerja tetap dilihat sebagai pengabdian kepada Allah dan alat untuk menemukan jati diri, serta sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan karunia dan potensi yang diberikan oleh Tuhan.

Raja Salomo, penulis utama Amsal, memberikan nasihat yang relevan terkait disiplin, ketekunan, dan kejujuran dalam bekerja, nilai-nilai yang secara langsung berkaitan dengan etos kerja. Amsal memaparkan perbedaan tajam antara orang yang rajin dan tekun, yang diberkati dalam pekerjaannya, dengan orang malas yang hidupnya rusak akibat ketidaksiplinan. Dalam Amsal 18:9, Salomo dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang malas dalam menjalankan tugasnya dianggap sepadan dengan orang yang membawa kehancuran, menunjukkan betapa pentingnya masalah kemalasan menurut pandangan Alkitab.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam kebijaksanaan Salomo dalam Kitab Amsal dan aplikasinya terhadap etos kerja di abad ke-21. Dengan menganalisis prinsip-prinsip kerja yang disampaikan dalam Amsal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya disiplin dan kerja keras dalam mencapai kesuksesan di era modern, serta menyoroti konsekuensi destruktif dari kemalasan yang juga dapat ditemukan dalam konteks masyarakat saat ini. Kajian ini akan

¹ George Rudi Hartono Pasaribu, "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67–78, <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.18>.

² Silsi Nadiati Saogo and Sozanolo Zamasi, "Implikasi Kebijaksanaan Salomo Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 1–10.

³ Sualang, F. Y., *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1- 22:16* (Kediri: Penerbit Gracias Logis Kreatif, 2020).

⁴ Cici Meitlin Taruangi and Frederika Patrecia Kulas, "Pentingnya Etos Kerja Kristiani Bagi Jemaat," *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 227–42, <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/129>.

⁵ F. Y Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.," *Journal of Semitic Studies*, 67(1), 2015, 250–52.

menempatkan kebijaksanaan kuno dalam konteks kontemporer, memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi para pekerja Kristen di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, serta tafsiran Alkitab. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis teks Alkitab dalam Kitab Amsal, khususnya Amsal 18:9, dengan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna teks dan menjawab persoalan etos kerja dalam konteks abad ke-21.⁶ Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan penyelidikan eksegetis terhadap Amsal 18:9 menggunakan bahasa asli teks (Ibrani) dengan bantuan lexicon, interlinear, dan analytical key untuk memahami konteks dan pesan teologis yang terkandung. Selanjutnya, penelitian akan memanfaatkan buku tafsiran, kamus teologi, dan ensiklopedi Alkitab guna memperdalam pemahaman tentang kebijaksanaan Salomo, khususnya dalam kaitannya dengan kerja dan kemalasan. Setelah memahami teks secara eksegetis, peneliti melakukan penafsiran kontekstual dengan mengaitkan pesan dari teks tersebut dengan masalah etos kerja di dunia modern melalui literatur etika kerja Kristen dan teori sosial terkait kerja.⁷ Data sekunder berupa artikel jurnal dan buku-buku yang membahas etos kerja, kemalasan, dan kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama juga digunakan untuk mendukung analisis ini. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memahami makna kebijaksanaan Salomo secara mendalam dan menemukan aplikasinya terhadap etos kerja di abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kata Etos dalam Pekerjaan

Istilah “ethos” merupakan sumber dari kata etika dan etis. Menurut kamus *Webster's Collegiate*, kata “Ethos” diartikan sebagai “karakter khas, perasaan, sifat moral, atau keyakinan yang menjadi panduan bagi seseorang, kelompok, atau institusi.”⁸ Ciri-ciri yang membedakan, perasaan, prinsip moral, atau keyakinan yang membimbing individu, kelompok, atau lembaga. Dari definisi ini, dapat kita simpulkan bahwa “etos” juga dapat merujuk pada seorang individu, meskipun penggunaannya jarang. Kamus Oxford mendefinisikan etos sebagai “karakteristik suatu komunitas atau budaya, serta kode nilai yang dipegang oleh sekelompok orang atau masyarakat.” Maka kata “ethos” diartikan sebagai: “Pandangan hidup yang unik dari suatu kelompok sosial, budaya, karakteristik, nilai, dan adat istiadat yang khas, yang membentuk identitas budaya suatu kelompok sosial dan Masyarakat.”⁹ Dari sini, terlihat bahwa ethos memiliki makna yang mendalam dan luas karena mencakup nilai-nilai, budaya, adat istiadat, serta karakteristik lainnya.

Terkait hal tersebut, “etika kerja” dapat diartikan sebagai karakteristik unik (budaya) dalam bekerja di sebuah kelompok yang didasarkan pada sistem nilai yang berfungsi. Hal ini berkaitan dengan moral yang baik (sikap dan sifat) yang sudah menjadi bagian dari budaya dalam

⁶ Labobar. K, *Dasar-Dasar Hermeneutik (Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat)* (Jakarta: Penerbit Andi, 2021).

⁷ Viktorahadi. R.F.B, *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Hikmat* (Bandung: Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

⁸ Hutahaean. W. S, *Etos Kerja Kristen* (Malang: Ahlimedia Book Publisher, 2021).

⁹ Atmojo. P. D, *Kepemimpinan Dan Etos Kerja* (Semarang: Penerbit PIP Semarang, 2018).

pelaksanaan pekerjaan.¹⁰ Oleh karena itu, etos kerja akan berkembang menjadi perilaku positif yang membudaya dalam suatu komunitas atau institusi, yang memotivasi dan memberikan semangat kepada mereka dalam melaksanakan tugas. Ethos merupakan ciri khas yang mencerminkan semangat dari individu atau kelompok. Oleh karena itu, ethos merujuk pada kombinasi filosofi dasar, pola pikir, dan tindakan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Ethos kerja merujuk pada prinsip moral, semangat, dan metode kerja yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugas mereka. Berbagai motivasi atau alasan dapat memengaruhi seseorang dalam bekerja. Ini akan berdampak pada cara mereka bekerja, apa yang membuat mereka bersemangat dan termotivasi, serta faktor-faktor yang dapat mengurangi atau merusak efektivitas kerja mereka. Hal serupa dinyatakan oleh Rasul Paulus pada suratnya di dalam 2 Tesalonika 3:10-11: “Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna.”

Pandangan Alkitab tentang Kerja

Dalam teologi Alkitabiah, konsep kerja mengacu pada pandangan atau pemahaman tentang pekerjaan dan tugas manusia berdasarkan ajaran Alkitab. Gagasan mengenai pekerjaan dalam teologi Alkitabiah berakar dari perintah yang diberikan Allah kepada manusia di Taman Eden (Kejadian 2:15) yang merujuk pada ide bahwa pemahaman tentang pekerjaan dan tanggung jawab manusia dalam pandangan Alkitab berasal dari perintah Tuhan yang diberikan kepada Adam di Taman Eden. Tuhan memerintahkan Adam untuk “mengolah dan memelihara” Taman Eden.¹¹ Ini dianggap sebagai mandat pertama Tuhan untuk manusia, yang menekankan pentingnya pekerjaan sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk ciptaan-Nya. Sehingga dalam pandangan teologi Alkitabiah, pekerjaan dianggap sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk manusia sejak awal penciptaan. Ini berarti bahwa kerja memiliki nilai dan tujuan yang lebih dalam, dan bukan hanya aktivitas yang harus dilakukan untuk bertahan hidup atau sebagai akibat dari dosa. Alkitab memandang bahwa kegiatan bekerja bukanlah sebuah kutukan yang menyebabkan kita menjadi pekerja.¹²

Sebelum manusia jatuh dalam dosa, pekerjaan dilakukan dengan penuh sukacita dan pengabdian kepada Tuhan, mencerminkan keadaan ideal di mana aktivitas tersebut adalah sumber kebahagiaan dan dedikasi. Namun, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 3:17-19, pekerjaan berubah menjadi sesuatu yang penuh dengan kesulitan dan tantangan, di mana manusia harus menghadapi jerih lelah dan penderitaan dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Alkitab memberikan pandangan yang seimbang dan positif tentang kerja, menekankan pentingnya etos kerja yang baik dan tanggung jawab dalam pekerjaan. Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia untuk bekerja, seperti yang terlihat dalam Kejadian 2:15, di mana Tuhan menugaskan Adam untuk mengelola taman Eden. Ini menunjukkan bahwa bekerja adalah bagian dari rencana Allah untuk manusia dan bukan sekadar kewajiban yang membebani. Pekerjaan dipandang sebagai sesuatu yang baik dan mulia. Sebagai individu yang menganut kepercayaan Kristiani, umat Kristen perlu mengembangkan semangat kerja yang positif. Prinsip

¹⁰ M Indrasari, *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital (Perspektif Kepemimpinan, Motivasi Dan Etos Kerja)* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Jawara, 2021).

¹¹ Bangun Sitohang, “Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis,” *Jurnal Teologi Anugerah* 8, No. 2, 2019, 53–72.

¹² Jefrie Walean, “Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern,” *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13, <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.37>.

etos kerja mencakup pemahaman mendalam tentang makna hakiki dari bekerja dengan menyadari dorongan yang sesungguhnya di balik aktivitas tersebut.¹³ Dalam Mazmur 127:1-5 dan Amsal 14:23, dikatakan bahwa kerja keras membawa berkat dan hasil yang baik. Pekerjaan juga merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Timotius 5:8.

Pandangan Kristen tentang Etos Kerja

Pandangan Kristen tentang etos kerja mencerminkan prinsip-prinsip yang mendalam terkait dengan iman, tanggung jawab, dan tujuan dalam bekerja. Konsep etos kerja Protestan yang dipopulerkan oleh Max Weber dapat dijadikan landasan teori tambahan. Weber berargumen bahwa pandangan reformasi Protestan, terutama Calvinisme, menekankan kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengabdian spiritual kepada Tuhan.¹⁴ Teori ini dapat dikaitkan dengan kebijaksanaan Salomo dalam Kitab Amsal yang menekankan pentingnya kerja keras dan penghindaran dari kemalasan. Etos kerja Kristen umumnya didefinisikan sebagai perwujudan iman, ilmu pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Orang Kristen diharapkan bekerja dengan iman yang bersumber dari firman Tuhan, didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai, untuk menghasilkan kinerja yang baik.

Orang Kristen diajarkan untuk bekerja sebaik mungkin dalam setiap profesi, menunjukkan tanggung jawab dan komitmen tinggi terhadap pekerjaan mereka. Pada Kolose 3:23, disebutkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan hendaknya dilakukan seakan-akan untuk Tuhan, bukan untuk kepentingan manusia.¹⁵ Ketika seseorang berfokus pada Tuhan sebagai tujuan utama, ia cenderung melakukan pekerjaan dengan lebih baik, tulus, dan maksimal. Ini menekankan bahwa tindakan kita seharusnya dilandasi oleh niat baik dan tanggung jawab yang lebih tinggi, bukan sekadar kepuasan duniawi atau pengakuan dari sesama manusia. Etos kerja Kristen juga mengingatkan akan bahaya kemalasan yang dapat mengganggu kehidupan spiritual dan profesional seseorang. Orang Kristen diharapkan untuk aktif dan produktif dalam pekerjaan mereka, seolah-olah Tuhan menjadi pusat dari etika kerja seseorang, memberikan dorongan untuk selalu berperilaku jujur, berintegritas, dan berkomitmen, terlepas dari pengawasan atau penghargaan dari manusia.

Teori Kebijakan (Wisdom Theology) dalam Perjanjian Lama

Teori ini didasarkan pada Salomo sebagai tokoh hikmat yang mewakili pengajaran tentang etika, moralitas, dan kerja keras. Amsal yang dikaitkan dengan Salomo sering membandingkan karakter orang bijaksana dengan orang bodoh dan malas. Teori Kebijakan dalam Perjanjian Lama, atau *Wisdom Theology*, merupakan pendekatan teologis yang menekankan pentingnya kebijaksanaan sebagai inti dari ajaran dan praktik dalam teks-teks Perjanjian Lama. Kebijakan di sini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau kecerdasan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjalani kehidupan yang baik.¹⁶ Kebijakan dalam konteks Perjanjian Lama sering kali dihubungkan dengan frasa “takut akan Tuhan,” yang dianggap sebagai dasar dari pengetahuan dan hikmat. Dalam kitab Amsal dikatakan bahwa “takut

¹³ Innawati Teddywono, “Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 60–75, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.48>.

¹⁴ “Wadu, L., de Haan, A. E. M., & Takene, A. C., “Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber,” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 2022, 1–18.

¹⁵ Situmorang. Jonar T.H, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru (Memahami Peristiwa- Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

¹⁶ Yaterorogo Zebua, “PEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN: Perspektif Kepemimpinan Kristen,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 47–71, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.

akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7), menekankan bahwa hubungan yang benar dengan Tuhan adalah kunci untuk memahami dan menerapkan kebijaksanaan.

Teori Kebijaksanaan juga memiliki implikasi teologis yang mendalam. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana Allah beroperasi dalam dunia melalui kebijaksanaan-Nya. Gerhard von Rad, seorang teolog terkemuka, mencatat bahwa ajaran sastra kebijaksanaan sangat terkait dengan pemahaman Yahwisme, yaitu keyakinan akan satu Tuhan yang berdaulat.¹⁷ Kebijaksanaan dipandang sebagai cara Allah berinteraksi dengan ciptaan-Nya dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Kitab Amsal termasuk dalam literatur hikmat di Perjanjian Lama, yang merupakan kumpulan nasihat praktis untuk menjalani kehidupan yang baik dan bijaksana. Hikmat dalam konteks ini bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pemahaman mendalam tentang moralitas, keadilan, dan tanggung jawab dalam hidup, termasuk dalam hal pekerjaan (Amsal 6:6-11, 10:4-5). Kebijaksanaan sering kali digambarkan sebagai atribut Allah.¹⁸ Dalam Amsal 3:19-20, dikatakan bahwa Tuhan menggunakan kebijaksanaan untuk menciptakan dunia. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan adalah bagian integral dari ciptaan dan cara Allah berinteraksi dengan dunia.

Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Amsal 1:7 menyatakan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,” menunjukkan bahwa hubungan yang benar dengan Allah adalah dasar dari semua kebijaksanaan. Kebijaksanaan memberikan panduan untuk menjalani hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Teori kebijaksanaan juga menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran.¹⁹ Dalam kitab Amsal, banyak nasihat diberikan kepada anak-anak untuk mendengarkan dan belajar dari orang tua mereka (Amsal 1:8). Ini menunjukkan nilai dari transmisi pengetahuan dan pengalaman antar generasi.

Teori Sosial tentang Kerja di Era Post-Modern pada Abad ke-21

Dunia kerja abad ke-21 sering kali dikaitkan dengan tuntutan kapitalisme yang mengedepankan efisiensi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Max Weber, etos kerja Protestan berkontribusi pada perkembangan kapitalisme. Namun, teori ini juga dapat dikaitkan dengan pengajaran Amsal yang mendukung produktivitas dan kerja keras sambil menolak kemalasan (Amsal 10:4-5).²⁰ Teori Sosial tentang Kerja di Era Modern melibatkan berbagai perspektif dan analisis yang berfokus pada perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam teori sosial terkait kerja di era modern: (1) Perubahan struktural kerja dimana proses urbanisasi telah mempengaruhi cara kerja dan pola hidup masyarakat. Orang-orang beralih dari pekerjaan agraris ke industri, yang memerlukan kerja yang lebih terstruktur dan terorganisir; (2) Teori sosiologi modern memainkan peran penting dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer yang semakin kompleks. Teori-teori sosiologi modern seperti Teori Konflik C. Wright Mills, Teori Interaksionisme Simbolik, dan Teori Kritis digunakan untuk menganalisis perubahan sosial dan interaksi manusia.²¹ (3) Peran pekerja sosial yang telah berkembang untuk menghadapi tantangan sosial di era modern. Mereka menggunakan teori-teori yang berubah untuk mengembangkan metode

¹⁷ Schoningh, V. F, *The Wisdom of Egypt (Jewish, Early Christian, and Gnostic Essays in Honour of Gerard P. Luttikhuisen)* (Singapore: Brill Publisher, 2018).

¹⁸ S. E. Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 2020, 21-29.

¹⁹ Sualang, F. Y, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1- 22:16*.

²⁰ Wadu, L., de Haan, A. E. M., & Takene, A. C., “Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber.”

²¹ Raho, B, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (Flores: Penerbit Ledalero, 2021).

intervensi yang lebih efektif dan nilai-nilai modern yang berbasis bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Teori sosial postmodern mempengaruhi cara kita memahami kerja di era modern di abad-21 ini dengan menekankan pada pluralitas, relativisme, dan dekonstruksi terhadap narasi besar yang mendominasi pemikiran modern. Teori postmodern menolak metanarasi atau narasi besar yang sering kali menjadi dasar bagi pemahaman dan struktur sosial dalam era modern. Hal ini berarti bahwa pandangan tentang kerja tidak lagi dilihat sebagai satu kebenaran universal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang bervariasi tergantung konteks budaya dan individu. Dalam konteks pekerjaan, postmodernisme mengakui adanya keragaman identitas dan pengalaman individu. Ini menciptakan ruang bagi berbagai cara orang memahami dan menjalani pekerjaan mereka, yang sebelumnya mungkin terbatas oleh norma-norma modern yang lebih kaku.²² Individu kini dapat mengeksplorasi berbagai identitas dalam lingkungan kerja mereka, menciptakan dinamika baru dalam interaksi sosial. Selain itu, postmodernisme mengkritik pendekatan ilmiah modern yang dianggap terlalu rigid dan tidak mampu menangkap kompleksitas realitas sosial. Dalam konteks kerja, ini berarti bahwa metode tradisional untuk memahami produktivitas dan efisiensi mungkin tidak lagi memadai. Sebaliknya, pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual diperlukan untuk memahami dinamika kerja di era modern.

Era postmodern ditandai oleh perubahan sosial, politik, dan teknologi yang cepat. Pekerjaan kini sering kali bersifat temporer dan fleksibel, menciptakan tantangan baru bagi pekerja untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Ini berkontribusi pada tekanan yang dialami individu dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Postmodernisme sering kali mengkritik kapitalisme modern yang dianggap mengeksploitasi individu dan lingkungan. Dalam konteks kerja, ini mendorong pemikiran alternatif tentang bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dengan cara yang lebih etis dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Teori sosial postmodern ini membawa perspektif baru dalam memahami kerja di era modern dengan menekankan pada kompleksitas, keragaman, dan kebutuhan untuk mendekonstruksi asumsi-asumsi lama yang mungkin tidak lagi relevan.²³

Analisa Eksegetis Kitab Amsal 18:9

Kitab Amsal ditulis terutama oleh Salomo dan merupakan bagian dari literatur hikmat dalam Perjanjian Lama. Secara umum, Amsal menawarkan nasihat praktis mengenai kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana seseorang harus bekerja, hidup jujur, dan menghindari kejahatan. Dalam Amsal 18, terdapat berbagai pernyataan yang mengontraskan perilaku yang bijaksana dengan perilaku bodoh atau malas. Amsal 18:9 menyoroti kemalasan dan mengaitkannya dengan kehancuran, yang menjadi tema sentral dalam bagian ini.

Teks Amsal 18:9 (TB): "Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak." "Orang yang bermalas-malas" (Ibrani: רַפְּהַיָּאד [raphah-yad]): Frasa ini secara harfiah berarti "tangan yang lemah" atau "tangan yang kendur." Dalam konteks ini, menggambarkan seseorang yang tidak bekerja keras, tidak bertanggung jawab, atau tidak aktif dalam pekerjaannya. Dalam Amsal, tangan sering kali menjadi simbol dari aktivitas atau pekerjaan seseorang. Maka, orang yang "lemah tangan" berarti orang yang tidak produktif atau malas.

"Sudah menjadi saudara" (Ibrani: אַח [ach]): Kata ini berarti "saudara" atau "kerabat." Dalam konteks Ibrani kuno, penggunaan kata ini menunjukkan hubungan yang dekat, baik dalam

²² Suranata. K, *Model Konseling Kontemporer, Modern, Dan Postmodern* (Padang: Penerbit PT Inovasi Pratama Internasional, 2022).

²³ Suranata. K.

keluarga maupun dalam tindakan yang sejajar atau sejenis. Dengan kata lain, orang yang malas ditempatkan dalam kategori yang sama dengan perusak.

"Si perusak" (Ibrani: מַשְׁחִית [mashchit]): Kata ini berarti "penghancur" atau "perusak." Dalam konteks Ibrani, ini merujuk pada seseorang yang tidak hanya merusak benda secara fisik, tetapi juga menghancurkan kehidupan sosial, moral, atau spiritual. Ini menunjukkan dampak buruk dari seseorang yang gagal dalam tanggung jawab kerjanya; tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak tatanan sosial atau moral.²⁴

Makna Teologis

Amsal 18:9 memiliki makna teologis yang dalam terkait etika kerja. Ayat ini memperingatkan bahwa kemalasan dalam pekerjaan tidak hanya berdampak pribadi, tetapi juga berpotensi merusak kehidupan orang lain dan tatanan sosial secara lebih luas. Dalam literatur hikmat Yahudi, kerja adalah bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan.²⁵ Kegagalan untuk melaksanakan tanggung jawab kerja dipandang sebagai tindakan destruktif, sama halnya dengan tindakan langsung menghancurkan sesuatu.

Ayat ini menekankan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab, karena kemalasan tidak hanya mengakibatkan produktivitas yang rendah tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang destruktif secara moral dan sosial. Orang yang malas bekerja akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan hubungan antara disiplin kerja dan kehancuran moral yang lebih luas. Melalui Salomo ada banyak pelajaran berharga tentang kepemimpinan yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern.²⁶

Relevansi dalam Konteks Abad ke-21

Dalam dunia modern, Amsal 18:9 dapat diterapkan pada berbagai situasi kerja dan kehidupan sosial. Etos kerja yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan produktivitas tetap penting dalam masyarakat kontemporer yang sering kali dipenuhi dengan tantangan terkait produktivitas dan efisiensi. Kemalasan, yang ditandai dengan kelalaian dalam tanggung jawab atau tidak mengambil inisiatif dalam pekerjaan, tetap menjadi ancaman bagi kualitas hidup pribadi dan masyarakat. Sebagai panduan bagi etika kerja Kristen, ayat ini mengingatkan bahwa kerja bukan hanya tentang hasil materi, tetapi juga tentang pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks abad ke-21, kemalasan bisa berdampak pada kualitas kerja, produktivitas organisasi, dan bahkan pada hubungan social.²⁷ Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Amsal ini tetap relevan bagi dunia kerja modern.

Amsal 18:9 memberikan nasihat yang kuat tentang bahaya kemalasan dalam pekerjaan. Orang yang tidak bertanggung jawab dalam pekerjaannya diidentikkan dengan orang yang merusak.²⁸ Dalam perspektif Alkitab, kemalasan bukan hanya tindakan yang merugikan secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial dan spiritual. Kegagalan seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab bisa merusak tatanan sosial, moral, dan spiritual dalam komunitas, menjadikan kemalasan sebagai salah satu bentuk "destruksi" dalam kehidupan.

²⁴ Booker. T. G. R., *Bahasa Ibrani Jilid II* (Jawa Timur: Penerbit Literatur YPPII, 1983).

²⁵ Keller. Timothy, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020).

²⁶ Merliana Butar-butur, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita, "Kepemimpinan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Keruntuhannya," no. 2 (2024): 1–7.

²⁷ Simatupang. H, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019).

²⁸ N. P Baitanu, Y. L., Blegur, R., & Rini, "Potensi Destruktif Dari Kemalasan Terhadap Etos Kerja Kristen Berdasarkan Amsal 18: 9.," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 2022, 160–68.

Konsekuensi Destruktif dari Kemalasan

Dalam Kitab Amsal, Raja Salomo berulang kali memperingatkan bahaya dan konsekuensi dari kemalasan. Beberapa ayat seperti Amsal 6:6-11, Amsal 10:4, dan Amsal 24:30-34 menekankan pentingnya kerja keras, disiplin, dan kewaspadaan terhadap kemalasan. Amsal menggambarkan orang malas sebagai "pemalas" yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga berdampak buruk bagi masyarakat di sekitarnya. Kemalasan tidak hanya dianggap sebagai kurangnya usaha, tetapi juga sebagai ketidakmampuan untuk merencanakan masa depan, mengantisipasi kebutuhan, dan memenuhi tanggung jawab. Amsal 6:9-11 berbicara tentang bagaimana tidur dan kemalasan akan mendatangkan kemiskinan secara tiba-tiba, seperti seorang perampok yang datang tanpa pemberitahuan.

Konsekuensi personal: Kemalasan dapat menyebabkan kegagalan pribadi, seperti hilangnya kesempatan, kemiskinan, dan ketidakmampuan untuk mencapai potensi yang lebih tinggi. Di dunia modern, orang yang malas cenderung tidak berkembang dalam karier atau kehidupan pribadi mereka. Mereka mungkin mengalami stagnasi, keterbelakangan finansial, atau hilangnya kepercayaan diri karena tidak dapat memenuhi tujuan hidup. Kemiskinan yang sering dikaitkan dengan kemalasan dalam Amsal bukan hanya kemiskinan materi, tetapi juga "kemiskinan" spiritual, mental, dan emosional, di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk bertindak secara proaktif dan bijaksana dalam hidup.

Konsekuensi sosial: Dalam konteks sosial, kemalasan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas atau masyarakat. Orang yang malas seringkali tidak memenuhi kewajiban mereka, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial atau ekonomi. Dalam dunia kerja, ini mungkin berarti beban kerja yang tidak merata di antara pekerja, ketidakefisienan, dan produktivitas yang menurun. Dalam abad 21, hal ini bisa menyebabkan timbulnya ketidakpuasan, konflik di tempat kerja, serta penurunan kinerja organisasi.

Relevansi ajaran Amsal tentang kemalasan tetap relevan dalam konteks modern, terutama di abad 21, di mana etos kerja sangat ditekankan. Di era globalisasi dan teknologi, persaingan semakin ketat, dan kemalasan bisa berdampak lebih cepat dan lebih signifikan.²⁹ Dalam dunia kerja saat ini, seseorang yang tidak berinisiatif atau tidak berusaha keras mungkin tertinggal dengan cepat, baik secara profesional maupun finansial. Selain itu, kemalasan juga dapat merusak moral kerja secara kolektif. Di tempat kerja modern, organisasi sangat mengandalkan kolaborasi dan kontribusi setiap anggota tim. Jika ada satu individu yang malas, hal ini dapat mengganggu keseimbangan produktivitas tim, mengurangi semangat kerja, dan menyebabkan masalah dalam manajemen proyek. Konsekuensi destruktif dari kemalasan menurut Amsal sangat nyata, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam abad 21, prinsip-prinsip ini tetap relevan, karena etos kerja yang kuat dan disiplin terus menjadi dasar kesuksesan dalam karier, bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Ajaran kebijaksanaan Salomo menawarkan peringatan dan panduan yang dapat membantu menghindari bahaya kemalasan, mendorong kita untuk terus bekerja dengan tekun, penuh dedikasi, dan integritas. Etos kerja Salomo mencerminkan bukan sekadar kegigihan dalam berusaha, tetapi juga ketelitian dalam menyusun rencana yang matang dan terstruktur untuk mencapai tujuannya. Ia memahami bahwa kesuksesan besar membutuhkan kombinasi antara kerja keras dan strategi yang terencana dengan baik. Kebijakan Salomo terlihat jelas dalam cara ia merencanakan dan menjalankan proyek-proyek besar, termasuk pembangunan Bait Suci di Yerusalem.³⁰

²⁹ N Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Yogyakarta: Penerbit Guepedia, 2021).

³⁰ Saul Napat et al., "Pemerintahan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Masa Kepemimpinannya," no. 4 (2024).

Penerapan Kebijakan Salomo dalam Dunia Kerja Modern

Kebijakan Salomo, khususnya yang tertuang dalam Kitab Amsal, menyajikan prinsip-prinsip yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan dunia kerja modern. Salah satu nilai penting dari ajaran Salomo adalah mengenai kerja keras dan antikemalasan. Amsal 18:9, menyamakan kemalasan dengan tindakan destruktif, yang merugikan individu dan komunitas. Dalam konteks dunia kerja modern, prinsip ini dapat diterapkan melalui beberapa cara.

Dunia kerja abad ke-21 sangat membutuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mencapai target dan menjaga produktivitas. Salomo mengajarkan pentingnya bekerja dengan giat dan tekun (Amsal 6:6-11), yang sejalan dengan etos kerja yang dibutuhkan dalam pekerjaan profesional saat ini. Sikap tanggung jawab tidak hanya terbatas pada menyelesaikan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dan etika kerja. Tidak hanya kedisiplinan dan tanggung jawab tetapi juga manajemen waktu yang efisien menjadi hal penting yang disoroti dimana, waktu adalah salah satu aset paling berharga. Kebijakan Salomo menekankan pentingnya menggunakan waktu dengan bijaksana, menghindari kelalaian, dan bekerja secara efektif (Amsal 10:4-5). Penerapan prinsip ini dalam manajemen waktu, baik secara individu maupun organisasi, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan menghindari pemborosan sumber daya. Perbedaan mendasar di antara orang ber hikmat dan orang bodoh terlihat dalam penggunaan mereka terhadap waktu, talenta, dan harta benda yang dipercayakan kepada mereka.³¹

Salomo juga menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bekerja (Amsal 11:1-3). Dunia kerja modern menuntut integritas sebagai fondasi dari hubungan bisnis yang baik, reputasi profesional, dan kepercayaan. Dengan bekerja secara jujur dan transparan, individu dapat membangun karier yang kuat dan bermanfaat bagi orang lain. Kebijakan Salomo tidak hanya menekankan kerja keras secara individual, tetapi juga menekankan dampak sosial dari kerja. Amsal mengingatkan bahwa kemalasan bisa merusak komunitas (Amsal 18:9). Dalam konteks dunia kerja modern, ini bisa diterjemahkan sebagai pentingnya kolaborasi dan kerja tim untuk mencapai kesuksesan bersama. Organisasi yang mendorong kolaborasi antara karyawan akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.³² Dalam Amsal 14:23, Salomo juga menegaskan bahwa segala bentuk kerja keras akan menghasilkan keuntungan, sedangkan omongan belaka tidak membawa apa-apa. Dunia kerja modern menghargai hasil nyata dan kontribusi yang jelas terhadap tujuan perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, penerapan kebijakan Salomo dalam memberikan penghargaan yang tepat atas hasil kerja akan mendorong karyawan untuk terus meningkatkan produktivitas mereka.

Aplikasi Amsal 18:9 dalam Etos Kerja pada Abad 21

Dalam analisa eksegetis Amsal 18:9, teks ini memperingatkan tentang bahaya kemalasan yang dapat membawa kehancuran. Amsal 18:9 berbunyi, "Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari orang yang merusakkan." Ayat ini menyoroti kemalasan sebagai sesuatu yang merugikan, bukan hanya bagi individu, tetapi juga komunitas. Dalam konteks ini, Salomo menunjukkan bahwa kegagalan dalam tanggung jawab kerja sejajar dengan tindakan destruktif. Di sisi lain, aplikasi etos kerja dalam konteks abad 21 menekankan nilai produktivitas, efisiensi, dan inovasi. Dunia kerja modern mengapresiasi upaya, kompetensi, dan pengembangan

³¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2018, <https://doi.org/10.34150/jpak.v6i3.153>.

³² R. M. T Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

diri, serta berupaya mengatasi kemalasan melalui manajemen waktu, disiplin, dan budaya kerja kolaboratif.³³

Dalam konteks Amsal, etos kerja adalah panggilan ilahi. Kerja merupakan perwujudan tanggung jawab kepada Tuhan, di mana bekerja dengan rajin dan penuh dedikasi menjadi bagian dari ketaatan spiritual. Kerja tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari motivasi hati yang melandasinya, yaitu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Sebaliknya, dalam konteks abad ke-21, etos kerja sering kali didasarkan pada nilai profesionalitas dan keberhasilan duniawi. Motivasi yang mendasari kerja di era modern cenderung lebih pada pencapaian karier, pengembangan kompetensi, dan penghargaan finansial. Meski demikian, prinsip-prinsip seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab yang diusung oleh Salomo masih sangat relevan. Kitab Amsal 18:9 menekankan bahwa kemalasan membawa akibat spiritual dan sosial. Secara spiritual, orang yang malas dianggap berdosa karena tidak memenuhi panggilan Allah untuk bekerja dan memelihara ciptaan. Secara sosial, ia menjadi “saudara dari orang yang merusakkan,” yang berarti orang malas memiliki efek destruktif, baik pada dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Dalam dunia modern, kemalasan juga dianggap sebagai masalah serius, tetapi lebih pada konteks produktivitas ekonomi. Kemalasan dianggap merugikan individu dalam hal pencapaian karier, pengembangan diri, dan pertumbuhan ekonomi. Dampaknya terlihat dalam penurunan produktivitas, ketidakmampuan bersaing, serta kesenjangan sosial.

Pada abad 21 ini, kitab Amsal 18:9 memberikan panduan untuk bekerja dengan tekun dan menghindari kemalasan, tetapi tanpa memberikan detail bagaimana mencapai kedisiplinan kerja. Secara umum, ajaran Salomo mendorong tanggung jawab pribadi dan ketergantungan pada hikmat Allah. Dalam konteks abad 21, metode untuk mengatasi kemalasan lebih sistematis dan terstruktur. Manajemen waktu, pengaturan target, serta pengembangan keterampilan menjadi solusi yang sering diterapkan untuk meningkatkan etos kerja. Selain itu, adanya insentif dalam bentuk penghargaan finansial dan pengakuan sosial juga menjadi pendorong bagi individu untuk bekerja lebih keras.

Dalam Amsal, etos kerja memiliki dimensi sosial yang kuat. Kemalasan seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada komunitasnya. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa manusia hidup dalam konteks tanggung jawab kolektif. Sebaliknya, dalam konteks abad 21, etos kerja cenderung lebih berfokus pada prestasi individu. Meskipun kontribusi kepada masyarakat atau organisasi diakui, penilaian utama sering kali berpusat pada seberapa jauh seseorang mencapai target personal dan karier profesional. Ayat ini menyoroti pentingnya etos kerja dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam abad ke-21, aplikasi dari ayat ini dalam etos kerja dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: (1) Menekankan pentingnya kerja keras. Amsal 18:9 mengingatkan kita bahwa kemalasan dapat menyebabkan kerugian, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks modern, etos kerja yang baik mendorong individu untuk bekerja keras dan bertanggung jawab atas tugas mereka, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan kerja dan komunitas; (2) Menghindari mentalitas pemboros. Ayat ini juga menyoroti hubungan antara kemalasan dan pemborosan. Di era konsumerisme saat ini, banyak orang terjebak dalam pola pikir yang mengutamakan kesenangan instan dan pengeluaran berlebihan. Aplikasi dari Amsal 18:9 mendorong individu untuk mengelola sumber daya mereka dengan bijaksana dan tidak terjebak dalam gaya hidup boros yang diakibatkan oleh kurangnya usaha; (3) Membangun kedisiplinan. Dalam dunia kerja yang kompetitif, kedisiplinan menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan. Amsal 18:9 mengajak kita untuk membangun kebiasaan disiplin dalam bekerja, yang akan menghasilkan produktivitas dan

³³ Sine. Hendrick, *Kebenaran-Kebenaran Yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, Dan Nilai Kehidupan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024).

efisiensi yang lebih tinggi; (4) Keseimbangan antara kerja dan istirahat. Meskipun ayat ini menekankan kerja keras, penting juga untuk tidak mengabaikan kebutuhan akan istirahat. Prinsip keseimbangan antara kerja dan istirahat sangat relevan di abad ke-21, di mana banyak orang mengalami stres akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Memiliki waktu untuk beristirahat membantu menjaga kesehatan mental dan fisik; (5) Etika kerja yang berlandaskan iman. Bagi orang Kristen, etos kerja juga mencakup aspek spiritual. Bekerja dengan integritas dan komitmen kepada nilai-nilai iman dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung. Ini termasuk sikap saling menghargai dan membantu rekan kerja, serta menjalankan tugas dengan sepenuh hati sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

SIMPULAN

Analisa eksegetis Amsal 18:9 menekankan pentingnya etos kerja sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap sesama. Kemalasan dianggap sebagai dosa dan tindakan destruktif. Dalam konteks abad 21, meskipun dasar teologis sering kali tidak menjadi motivasi utama, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan produktivitas tetap relevan. Perbedaan utamanya adalah bahwa di era modern, etos kerja didorong oleh nilai profesionalisme dan penghargaan individu, sedangkan dalam Amsal, motivasi kerja terkait erat dengan ketaatan spiritual dan kesetiaan kepada Allah. Amsal 18:9 juga memberikan wawasan penting tentang pentingnya etos kerja di abad ke-21. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari ayat ini, individu dapat membangun sikap kerja yang produktif, bertanggung jawab, dan beretika. Ini tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo. P. D. *Kepemimpinan Dan Etos Kerja*. Semarang: Penerbit PIP Semarang, 2018.
- Baitanu, Y. L., Blegur, R., & Rini, N. P. "Potensi Destruktif Dari Kemalasan Terhadap Etos Kerja Kristen Berdasarkan Amsal 18: 9." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 2022, 160–68.
- Booker. T. G. R. *Bahasa Ibrani Jilid II*. Jawa Timur: Penerbit Literatur YPPH, 1983.
- Butar-butar, Merliana, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita. "Kepemimpinan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Keruntuhannya," no. 2 (2024): 1–7.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2018. <https://doi.org/10.34150/jpak.v6i3.153>.
- Fonna, N. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Yogyakarta: Penerbit Guepedia, 2021.
- Hutahaean. W. S. *Etos Kerja Kristen*. Malang: Ahlimedia Book Publisher, 2021.
- Indrasari, M. *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital (Perspektif Kepemimpinan, Motivasi Dan Etos Kerja)*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Jawa, 2021.
- Keller. Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor) Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Labobar. K. *Dasar-Dasar Hermeneutik (Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat)*. Jakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Napat, Saul, Obertina Gomor, Yohana Katerina Tinopi, and Sarmauli Sarmauli. "Pemerintahan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Masa Kepemimpinannya," no. 4 (2024).
- Pasaribu, George Rudi Hartono. "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67–78. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.18>.
- Raho. B. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Flores: Penerbit Ledalero, 2021.
- Saogo, Silsi Nadiati, and Sozanolo Zamasi. "Implikasi Kebijakan Salomo Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 1–10.
- Schoningh. V. F. *The Wisdom of Egypt (Jewish, Early Christian, and Gnostic Essays in Honour of Gerard P. Luttikhuisen)*. Singapore: Brill Publisher, 2018.
- Simatupang. H. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019.
- Sine. Hendrick. *Kebenaran-Kebenaran Yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, Dan Nilai Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Sitohang, Bangun. "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, No. 2, 2019, 53–72.

- Sitorus, R. M. T. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Dunia Perjanjian Baru (Memahami Peristiwa- Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Sualang, F. Y. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1- 22:16*. Kediri: Penerbit Gracias Logis Kreatif, 2020.
- Sualang, F. Y. “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.” *Journal of Semitic Studies*, 67(1), 2015, 250–52.
- Suranata. K. *Model Konseling Kontemporer, Modern, Dan Postmodern*. Padang: Penerbit PT Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- Taruangi, Cici Meitlin, and Frederika Patrecia Kulas. “Pentingnya Etos Kerja Kristiani Bagi Jemaat.” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 227–42. <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/129>.
- Teddywono, Innawati. “Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 60–75. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.48>.
- Viktorahadi. R.F.B. *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Hikmat*. Bandung: Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Wadu, L., de Haan, A. E. M., & Takene, A. C., “. “Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber.” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 2022, 1–18.
- Walean, Jefrie. “Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern.” *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13. <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.37>.
- Zaluchu, S. E. “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 2020, 21-29.
- Zebua, Yaterorogo. “PEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN: Perspektif Kepemimpinan Kristen.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 47–71. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.